

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses humanis (memanusiakan manusia), dapat diartikan sebuah langkah terpadu untuk pembentuk karakter dan terwujudnya peserta didik yang saling menghormati dan menghargai (Pristiwanti, dkk., 2022). Institusi pendidikan sangat berperan penting dalam penghayatan, pengembangan, dan pembentukan jati diri kultural sebuah bangsa. Melalui pendidikan nasional setiap bangsa merancang strategi pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai seperangkat karakter dan kompetensi untuk berperan aktif dalam perwujudan tatanan social yang adil dan beradab (Musanna, 2017). Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 mengatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat berpengaruh pada kemajuan suatu bangsa, karena untuk memenuhi tujuan dari suatu pendidikan. Oleh sebab itu, generasi penerus bangsa dituntut agar berpendidikan sehingga dapat mengembangkan amanah untuk kemajuan bangsa yang telah diperjuangkan oleh pahlawan terdahulu. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu setiap

warganegara berhak memperoleh pendidikan yang paripurna secara manusiawi (Wulandari dkk., 2021).

Untuk menunjang keberhasilan suatu pendidikan perlu adanya kebijakan sekolah yang bermutu. Sekolah merupakan tempat untuk para peserta didik dalam upaya membentuk karakter melalui kegiatan pembelajaran dikelas. Pengelolaan sekolah harus dilaksanakan dengan baik, terutama Sekolah Dasar yang merupakan pondasi untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik (Fitrah, 2017). Selain pengelolaan sekolah sistem pendidikan harus memiliki kurikulum sebagai pedoman, karena kurikulum merupakan dasar dari pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan sistem pendidikan di Indonesia dengan menciptakan kurikulum yang berbeda dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Saat ini kurikulum yang sedang dijalankan oleh pemerintah adalah kurikulum merdeka (Dewi, dkk., 2023). Kurikulum Merdeka diciptakan agar mampu meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Peserta didik mungkin merasa lebih mudah saat belajar tanpa merasa terbebani oleh tugas, jika kurikulum independen disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri kepribadian mereka. Dengan memanfaatkan kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, menyenangkan, kreatif, bekerja sama dan mandiri (Arisanti, 2022).

Salah satu mata pelajaran IPA dan IPS untuk anak SD/MI yang mengalami perubahan yaitu menjadi satu kesatuan yang digabungkan dalam kurikulum merdeka. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat berkaitan dengan bagaimana belajar secara ilmiah tentang alam dan lingkungan sekitar, oleh karena itu melibatkan proses penemuan dan pembelajaran informasi dalam bentuk fakta,

konsep, atau prinsip. Untuk membangun keterampilan menyelidiki serta memahami alam secara ilmiah, metode pembelajaran sains dapat memberikan penekanan yang kuat pada peserta didik dalam pengalaman secara langsung (Budiawati, 2023). Sedangkan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu mata pembelajaran yang penting dalam menumbuhkan jiwa sosial peserta didik agar mampu beradaptasi dalam lingkungan Masyarakat (Wigena, dkk., 2023). Maka dari itu mutu pendidikan sains dan sosial perlu ditingkatkan terutama pada jenjang pendidikan dasar. Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi telah berusaha untuk meningkatkan mutu di satuan pendidikan, menggunakan perkembangan Kurikulum yang kita ketahui saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dipadukan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan tujuan dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam pemecahan masalah lingkungan disekitarnya, serta dapat meningkatkan keterampilan inkuiri dengan bekerja sama dengan tim/kelompok. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penggabungan dua mata Pelajaran IPA dan IPS adalah agar peserta didik dapat mengumpulkan lingkungan alam dan sosial nya dalam satu kepaduan. Pada kurikulum merdeka belajar ini terdapat pembelajaran berbasis proyek bertujuan dalam peneguhan figur belajar Pancasila di negara Indonesia. Terdapat beberapa hal yang menjadi elemen penting dalam kurikulum merdeka belajar pada jenjang SD yaitu, ratifikasi kapasitas yang fundamental, Pemahaman logistik dan pembelajaran berbasis proyek untuk mampu mencapai figur pelajar Pancasila (Sartika, 2023).

Tercapainya tujuan pembelajaran IPAS dapat diukur melalui hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar (Sunardin, 2020). Sementara itu menurut Herawati, (2018) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami siswa dari hasil kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, baik yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan dari aktifitas belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui melalui proses penilain yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar yang baik akan diperoleh peserta didik dari proses belajar yang baik. Dengan demikian peserta didik yang menaati guru dan peraturan di sekolah dengan baik, maka akan berdampak pada hasil belajar peserta didik (Handayani, 2021).

Berkaitan dengan hasil belajar IPAS, berdasarkan hasil observasi yang lakukan di kelas V SD N 1 Buah mengenai hasil belajar IPAS masih belum optimal. Secara lebih jelas, hasil nilai UTS peserta didik pada mata pelajaran IPAS seperti ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1

Persentase hasil Nilai IPAS siswa kelas V SD N 1 Buah

Jumlah Siswa	Nilai KKM	Siswa yang mencapai Nilai KKM		Siswa yang belum mencapai Nilai KKM	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
33	70	13	39,39%	20	60,60%

Pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai peserta didik kelas V SD N 1 Buahman mencapai nilai KKM yaitu 39,39% sedangkan peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM yaitu 60,60%. Jadi peserta didik yang belum mencapai nilai KKM perlu ditingkatkan untuk mencapai nilai sesuai dengan nilai KKM. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 26 Juli 2023 terungkap beberapa permasalahan yang teridentifikasi. Dapat dikatakan bahwa (1) rendahnya hasil belajar IPAS Siswa kelas V (2) Guru sudah berupaya maksimal namun hasil yang diperoleh belum maksimal, dapat dilihat dari pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat kepada guru (3) kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru lebih menekankan metode ceramah (4) karakteristik peserta didik di kelas V yaitu cenderung lebih suka bermain, hal tersebut dikarenakan guru kurang memanfaatkan media pembelajaran dan memilih metode atau model pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan kurangnya pengembangan model pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan, salah satunya penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang berbentuk games atau permainan untuk mengubah suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat siswa lebih senang dalam kegiatan pembelajaran serta dapat menarik siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Nurhayati, dkk., 2022). Model ini juga mengandung unsur permainan dan penguatan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk mengutarakan

pendapatnya dalam proses pembelajaran. Model ini dapat melatih kemampuan peserta didik dalam permainan yang akan mampu meningkatkan motivasinya dan pada akhirnya hasil belajarnya pun meningkat (Tolla, dkk., 2017).

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), dapat menanamkan betapa pentingnya kerjasama dalam pencapaian tujuan belajar baik untuk dirinya maupun seluruh anggota kelompok dan kegiatan belajar mengajar berpusat pada siswa sehingga dapat menumbuhkan keaktifan siswa (Adiputra, 2021). Hal serupa disampaikan oleh Salsabila (2023), mengatakan model pembelajaran TGT adalah salah satu model pembelajaran yang diterapkan melibatkan aktivitas seluruh peserta didik yang tidak membedakan status, serta peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan elemen bermain dan tambahan. Septianingrum dalam kutipan Slavin, 2010 menyatakan model pembelajaran TGT mempunyai ciri student center yang fokus pada konstruksi pengetahuan peserta didik, dimana peserta didik diharapkan menemukan hal-hal penting informasi untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran, karena model kooperatif tipe TGT ini merupakan model pembelajaran berbentuk game atau permainan yang memungkinkan terjadinya suasana pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik sehingga membuat siswa lebih senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan bisa menarik siswa untuk lebih aktif (Nurhayati, 2022).

Dengan adanya TGT siswa akan menikmati bagaimana suasana turnamen, dan berkompeten dengan kelompok yang memiliki komposisi kemampuan setara, kompetensi dalam TGT terasa lebih adil dibandingkan kompetensi pembelajaran tradisional pada umumnya. Dengan model pembelajaran kooperatif jenis turnamen

permainan tim akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berbicara dengan guru atau peserta didik lain di kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang hidup di dalam kelas. Dalam model ini, setiap peserta didik dituntut untuk berbagi hasil dialog, kerjasama kelompok, pendapat, ide, terutama untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru (Najmi dkk., 2021).

Berdasarkan kajian di atas, maka penelitian tertarik mengkaji masalah tersebut dengan menggunakan model TGT, karena dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sehingga dapat menjadi hal menarik untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD N 1 Buahian Tahun Pelajaran 2023/2024”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari masalah yang berhasil diidentifikasi di SD N 1 Buahian, adapun hal-hal yang menjadi masalah sehingga tidak tercapainya hasil belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam proses pembelajaran guru belum optimal dalam memilih metode atau model pembelajaran sehingga siswa cepat merasa bosan
- 2) Guru belum memanfaatkan fasilitas pembelajaran dengan maksimal
- 3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih mendominasi pada metode ceramah
- 4) Guru belum memahami karakter dari setiap peserta didik
- 5) Nilai hasil belajar siswa cenderung di bawah KKM

1.3.Pembatasan Masalah

Dalam suatu kegiatan penelitian perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang diteliti. Hal ini untuk menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlepas pokok permasalahan yang ditentukan. Dengan hal tersebut maka peneliti dapat membatasi permasalahan agar pembahasan tidak jauh meluas. Dalam hal ini pembatasan masalah dalam penelitian adalah berfokus pada hasil belajar yang rendah karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih mendominasi pada metode ceramah.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar IPAS Siswa Kelas V SD N 1 Buahian Tahun Pelajaran 2023/2024?

1.5.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk “Menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar IPAS Siswa Kelas V SD N 1 Buahian Tahun Pelajaran 2023/2024”

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pada umumnya dan referensi penelitian pendidikan khususnya pada muatan IPAS, serta motivasi dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di SD N 1 Buah, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2023/2024".

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman guru mengenai model pembelajaran *Team game Tournament* (TGT) yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta memberikan manfaat dalam mengembangkan kualitas mengajar guru terutama dalam pembelajaran IPAS.

c. Bagi Siswa

Penerapan model TGT diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPAS.